

## **PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR**

Evi Yuniarsi<sup>1)</sup>, Johannes Sapri<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>SMP Negeri 2 Merapi Barat, <sup>2)</sup>Universitas Bengkulu

<sup>1)</sup>[eviyunarsi36@gmail.com](mailto:eviyunarsi36@gmail.com), <sup>2)</sup>[johanessapri@unib.ac.id](mailto:johanessapri@unib.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa . Metode penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merapi Barat semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. Jumlah siswa untuk kelas PTK 32 Orang, untuk Kelas Eksperimen 31 Orang, dan untuk kelas Kontrol 30 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* , lembar onservasi kemampuan berpikir kritis siswa dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan skor rata-rata dan uji test yang terdiri dari uji beda antar siklus dan uji beda dua sampel yang tidak berhubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis , prestasi belajar dan efektifitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Merapi Barat.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar*

### **APPLICATION OF THE *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* MODEL TO IMPROVE CRITICAL THINKING AND LEARNING ACHIEVEMENT**

Evi Yuniarsi<sup>1)</sup>, Johannes Sapri<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>SMP Negeri 2 Merapi Barat, <sup>2)</sup>Universitas Bengkulu

<sup>1)</sup>[eviyunarsi36@gmail.com](mailto:eviyunarsi36@gmail.com), <sup>2)</sup>[johanessapri@unib.ac.id](mailto:johanessapri@unib.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe application of the Problem Based Learning (PBL) model which can improve the critical thinking and the learning achievement. The method used in the types of research carried out were Classroom Action Research (CAR) and quasi-experiments . The subjects of this research were students of class VIII SMP Negeri 2 Merapi Barat in semester 2 of the 2020/ 2021 academic year. The number of students for the CAR class is 32 people, for the Experiment class 31 people, and for the Control class 30 people. The data collection method in this research used the Problem Based Learning (PBL) model observation sheet, observation sheet on students' critical thinking and learning outcomes tests. The data analysis used an average score and a test which consisted of a different test between cycles and a two-sample difference test that was not related. The results showed that the application of the Problem Based Learning (PBL) model could improve critical thinking, learning achievement and the effectiveness of student learning outcomes in Indonesian class VIII SMP Negeri 2 Merapi Barat.*

**Keywords :** *Problem Based Learning (PBL) Model , Critical Thinking Ability and Learning Achievement.*

## PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan era pengetahuan sehingga pendidikan harus menciptakan lulusan yang mempunyai pengetahuan tinggi serta mampu memanfaatkan pengetahuannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan abad 21 bukan hanya dalam konteks kognitif saja, melainkan pengetahuan tentang cara memanfaatkan potensi secara optimal untuk hidup yang lebih baik.

Dalam peningkatan mutu pembelajaran diperlukan strategi pengajaran yang tepat serta ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan guru. Sebab posisi dan peran guru berfungsi sebagai sutradara dalam proses belajar mengajar (PBM) yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Dalam proses pembelajaran pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleran dan tidak arogan seharusnya terwujud dalam pembelajaran. Salah satu indikator untuk mengetahui kualitas prestasi belajar siswa dapat diukur dari kemampuan siswa memahami apa yang telah diajarkan melalui penilaian hasil belajar (Aunurrahman.2009:3).

Salah satu permasalahan yang ada di Indonesia adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia bidang pendidikan terutama tenaga pendidik yang berada dilingkungan sekolah. Hal inilah yang membuat bangsa Indonesia masih tertinggal jauh dengan bangsalainnya, sehingga pendidikan menjadi kebutuhan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada kenyataannya masih banyak sekali guru yang sulit untuk mengubah gaya pengajarannya dan pendekatan yang masih populer dipakai adalah *Teacher Centered Learning (TCL)*. Adanya inovasi pembelajaran diperlukan guna

mewujudkan pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa dan demi tercapainya tujuan utama pembelajaran yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman diharapkan memberikan pengaruh yang positif terhadap berpikir kritis dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Merapi Barat, peneliti berkolaborasi dengan Guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 2 Merapi Barat, menemukan guru umumnya dalam menyampaikan pelajaran umumnya menggunakan model ceramah, demonstrasi dan latihan soal-soal. Secara umum pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered learning*). Interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa pada kegiatan pembelajaran relative minim, sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajarannya. Hasil evaluasi di SMP Negeri 2 Merapi Barat terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia diketahui masih tergolong rata-rata dengan berdasarkan pada rata-rata ulangan harian dikelas VIII pada tahun pelajaran 2019/2020 sebesar 60,5 dengan nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 55 dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII adalah 50. Rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh model atau strategi dan pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa menyatakan bahwa guru mengajar bahasa Indonesia jarang menggunakan media pembelajaran dan masih verbalistik, contoh dan tugas yang diberikan berdasarkan pada buku paket yang disediakan sekolah, guru dalam

kelas masih menggunakan model belajar didominasi oleh kegiatan ceramah guru, sehingga siswa merasa bosan dan tampak mengantuk di kelas. Hal ini mengakibatkan tanggung jawab dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa rendah. Seringkali dalam penilaian yang terukur secara tertulis oleh gurunya beberapa siswa yang tuntas dalam kegiatan ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Menurut Arikunto (2010 : 212) prestasi belajar adalah hasil usaha yang dapat dicapai siswa setelah melakukan proses belajar yang berlangsung dalam interaksi subyek dengan lingkungannya yang akan disimpan atau dilaksanakan menuju kemajuan. Masih menurut Arikunto belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mungkin dapat mempengaruhi Prestasi belajar siswa adalah tanggung jawab seorang siswa terhadap tugas-tugas belajar mereka dan faktor intelegensi Konsep keterpaduan dalam pembelajaran ditunjukkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar Pembelajaran berorientasi pada kemampuan aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasaingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah Nusantara.

Menurut Rusman ( 2010 : 229 ) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning ( PBL )* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena *Problem Based Learning ( PBL )* kemampuan berpikir kritis siswa betul betul di optimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat

memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkesinambungan. Di dalam *Problem Based Learning ( PBL )* penerapan berbagai macam kecerdasan sangat diperlukan guna melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata , kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut Rusman ( 2010 : 232 ) menyatakan karakteristik *Problem Based Learning ( PBL )* adalah sebagai berikut : a) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar, b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur , c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multi pleperspective*), d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa , sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

Selanjutnya dapat disimpulkan kembali pendapat Rusman ( 2010 : 232 ) sebagai berikut : a) Belajar pengarah diri menjadi hal utama, b) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penerapannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*, c) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif, d) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, e) Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning ( PBL )* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan f) *Problem Based Learning ( PBL )* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Menurut Ibrahim ada lima tahapan/sintaks dari pembelajaran

*Problem Based Learning ( PBL )* , dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Sintaks *Problem Based Learning ( PBL )*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase – 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau mendemonstrasikan atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase – 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase – 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan , video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase – 5	Guru membantu

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
--	--

Sumber : Prianto ( 2009:98 )

Berdasarkan langkah – langkah *Problem Based Learning* , guru menyusun dalam mengorientasi , mengorganisasi, membimbing, mengembangkan dan menganalisis proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berpikir kritis menurut pendapat Donald dan Johnson (2017 : 183) merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Tujuan berpikir kritis menurut Donald dan Johnson ( 2007 : 185 ) adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan akan sesuatu dibalik suatu kejadian. Kesuma Wijaya (1996 : 72) menyampaikan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk menemukan kesimpulan dan keputusan yang informatif, bermanfaat, serta dapat dipertanggungjawabkan, karena keputusan dan kesimpulan tersebut diperoleh dari analisis, asumsi, serta ide yang beragam.

Berdasarkan indikator berpikir kritis menurut pendapat ahli, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan mengenai indikator berpikir kritis yang disampaikan oleh ketiga ahli

tersebut. Oleh sebab itu peneliti menggunakan 6 indikator sebagai fokus penelitian yaitu: (1) menganalisis argumen, (2) mampu bertanya, (3) mampu menjawab pertanyaan, (4) memecahkan masalah, (5) membuat kesimpulan, (6) Keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan.

Pengertian prestasi menurut Tu'u (2013:75) merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukurandan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap matapelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru.

Dalam mengungkapkan dan mengukur prestasi Siswa dapat dilihat dari tiga aspek, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

- a) Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan Prestasi Belajar intelektual.
- b) Aspek Afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan sikap dan nilai.
- c) Aspek Psikomotorik yaitu aspek yang berkenaan dengan hasil belajar yang tampak dalam kemampuan bertindak.

Pengukuran Intelegensi (IQ) merupakan tolak ukur dari prestasi belajar, kesuksesan dalam prestasi belajar tergantung dari IQ, IQ disini sangat berperan penting dalam prestasi belajar. Namun ada beberapa kasus yang membuktikan bahwa IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan dalam belajar dan hidup bermasyarakat. Dari pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa IQ bukan satu-satunya mengukur dan mengembangkan prestasi belajar.

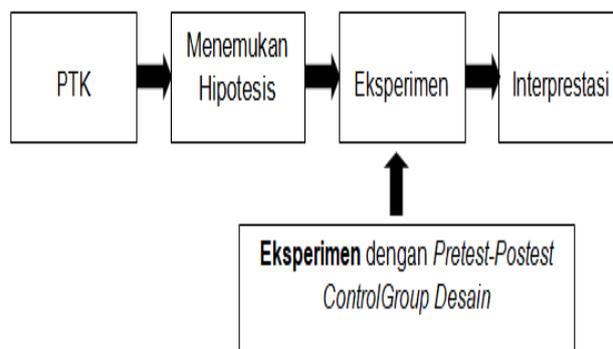
#### **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan

model penelitian kombinasi (*mixed method research*) yang merupakan gabungan penelitian kaji tindak (*action research*) dan penelitian eksperimen (*experiment research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Muslich (2011 : 9) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus tindakan. Pada tahap kedua penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji pengaruh satu atau lebih dari satu variabel terhadap variabel lain. Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari 'sesuatu' yang dikenakan pada subjek selidik. Arikunto (2010:68).

Penelitian ini juga merupakan penelitian gabungan dengan bentuk sekuensial, dimana peneliti menggunakan kedua penelitian yaitu penelitian tindakan Kelas (PTK) dan penelitian kuasi eksperimen secara berurutan. Menurut Muslich (2011: 429-430) bentuk model penelitian gabungan dengan model penelitian gabungan atau *mixed methods research* dengan bentuk sekuensial desain Eksploratoris Sekuensial (*Exploratory*

*Sequential Design*) dideskripsikan seperti pada gambar berikut :



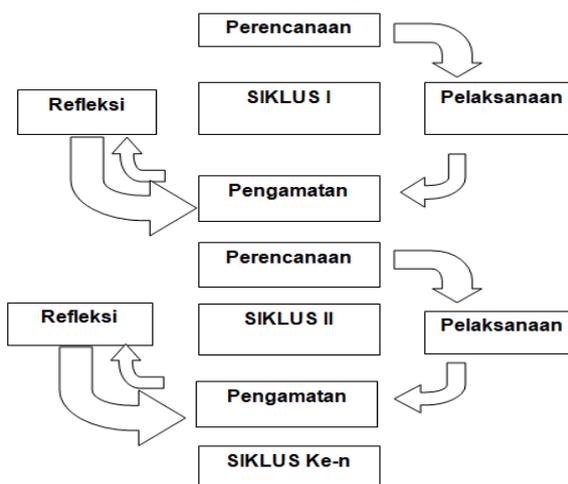
**Gambar 1. Desain Eksploratoris Sekuensial ( *Exploratory Sequential Desain* )**

Berdasarkan gambar di atas kotak PTK adalah kelas yang diberi perlakuan dengan penelitian tindakan kelas sedangkan menemukan hipotesis adalah hasil PTK yang telah diberi perlakuan atau kelas yang di PTK-kan. Kotak penelitian eksperimen dengan *Pre test – Pos test Control Group Desain* adalah hasil dari PTK tadi diuji cobakan dengan dua kelas yang lain yaitu kelas kelompok kontrol dan kelas kelompok eksperimen. Kotak kesimpulan adalah interpretasi hasil yang berupa hasil dari percobaan eksperimen yang berupa penelitian eksperimen dengan *Pre test – Post test Control Group Desain* atau Desain Kelompok Kontrol *Pre test – Post test*. PTK merupakan penelitian yang menekankan kepada perbuatan dan komitmen untuk mengadakan perbaikan, keputusan, dan penentuan atas dasar pengalaman, kondisi kelas dan lebih bersifat subjektif apa yang dialami sendiri. Guru sebagai peneliti akan berusaha memperbaiki program pembelajarannya dan memberdayakan seluruh komponen yang berhubungan dengan kebutuhan siswanya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning ( PBL )* yang digunakan untuk mengefektifkan proses belajar bahasa Indonesia dikelas VIII SMP Negeri 2

Merapi Barat sedemikian sehingga tanggung jawab dan prestasi belajar siswa meningkat.

Menurut Muslich (2011 : 6) ada empat tahapan penting dari penelitian tindakan ini yang terdiri dari: 1) perencanaan (*planning*), kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengidentifikasi masalah. 2) pelaksanaan tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observation*); dan 4) refleksi (*reflection*). Keempat tahapan dalam penelitian ini merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula atau siklus berulang.

Menurut Arikunto (2007 : 17) tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat di bagan berikut ini:



**Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Analisis data menggunakan uji T

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi hasil Penelitian siklus I

Pada tahap ini disusun rencana yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning ( PBL )* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks “Teks Drama”. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I

dilakukan dalam dua pertemuan. Siklus I, Kompetensi dasar yaitu (1) Mengidentifikasi informasi Teks Drama berupa artikel ilmiah populer dari koran / majalah yang di dengar dan dibaca (2) Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran / majalah) yang didengar dan dibaca. Indikator pada siklus I ini meliputi (1) Menjelaskan pengertian Teks Drama, dan (2) Mengamati contoh Teks Drama .

Hasil Observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum dapat Dikembangkan secara Optimal. Tidak Semua rencana Pembelajaran yang direncanakan dapat dilaksanakan. Hasil Observasi, sebagai contoh pada awal pembelajaran guru sudah menyampaikan tujuan dan topik pembelajaran tapi tidak menuliskan di papan tulis sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih ada yang bertanya tentang judul topik pembelajaran yang dipelajari saat itu. Hal ini terjadi karena guru masih belum sepenuhnya meninggalkan gaya lama dalam Pembelajaran, yaitu mendominasi sehingga siswa masih menjadi Objek yang pasif, bukan subjek yang aktif. Saat memberikan soal *Pre - test* guru kurang menjelaskan dalam pengisian lembar jawaban menggunakan aplikasi *Zipgrade* sehingga beberapa siswa masih ada yang bertanya berulang-ulang. Pada tahap inti guru mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan Siswa dengan menggunakan panca indra tapi kurang berkeliling kelas sehingga tidak semua kelompok terpantau dengan baik. Hal ini menyebabkan beberapa langkah yang telah direncanakan tidak secara optimal berjalan. Disisi lain penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning ( PBL )* belum secara maksimal membantu proses pembelajaran. Menunjukkan bahwa aktivitas guru belum dikriteriakan baik

Terlihat bahwa rata-rata skor kegiatan guru pada proses pembelajaran siklus pertama adalah 1,94 termasuk dalam kriteria "kurang". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model *Problem Based Learning ( PBL )* sub pokok bahasan Teks Drama belum berjalan optimal.

Kurangnya keterlibatan Siswa daalm pembelajaran dan belum optimalnya guru dalam implementasi pembelajaran sesuai dengan RPP berdampak hasil observasi berpikir kritis siswa belajar siswa maupun hasil belajar siswa yang meliputi aspek 1. Mempokuskan pertanyaan, 2. Menganalisis argument , 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan, 4. Mempertimbangkan sumber yang dapat dipercaya atau tidak , 5. Mempertimbangkan observasi , 6. Mendedukasi dan mempertimbangkan hasil dedukasi, 7. Menginduksi dan mempertibangkan hasil induksi, 8. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan, 9. Mendefinisikan istilah , 10. Mengidentifikasi asumsi – asumsi, 11. Menentukan suatu tindakan , 12. Berinteraksi dengan orang lain diperoleh skor rata-rata 1,73 dalam kriteria " kurang kritis ".

Dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning ( PBL )* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata *Post-test* siswa 61,88 dan ketuntasan belajar 43,75% sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 14 orang untuk itu *Post-Test* sudah tuntas belajar dan mendapatkan nilai diatas KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I Yang telah dilakukan secara klasikal siswa belum dikategorikan tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  baru mencapai sebesar 43,75% belum mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80% Pelaksanaan tindak

lanjut hasil penilaian dilaksanakan oleh peneliti pada bagian terakhir yaitu setelah pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan untuk menganalisis program evaluasi perbaikan hasil evaluasi. Pada kegiatan tindakan ini siswa sedikit kesulitan menangkap materi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, Karena kurang terbiasa dan ini merupakan hal yang baru sehingga perlu waktu untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi. Walaupun demikian keadaan keadaan kelas cukup tertib, lancar dan kondusif. Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t-tes. Dalam Menganalisis uji-tes ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil *Pre - Test* siswa siklus I dan *Post - Test* Siklus I. Dengan Menggunakan program SPSS, maka didapatkan interpretasi data dapat dilihat pada tabel 4.3 Berdasarkan tabel 4.4  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 5,060 > 2042 ) dengan P value ( 0,000 < 005) maka hipotesis diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siklus I di kelas PTk.

Berdasarkan hasil diskusi dengan rekan sejawat yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan kelemahan sebagai refleksi yang ada , sebagai berikut

- 1) Siswa belum maksimal dalam menyimak penyampaian tujuan pembelajaran dan apersepsi dari guru
- 2) Guru mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan siswa dengan menggunakan panca indra, karena siswa belum maksimal dalam kerja kelompok .
- 3) Siswa belum maksimal dalam mendeskripsikan kembali pengalaman

yang diperoleh dan kurang berkomunikasi sesama siswa dikelas.

- 4) Siswa kurang membentuk konsep pengaktualisasian suatu teori dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya karena masih didominasi oleh guru.
- 5) Siswa belum mengadakan refleksi pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana diuraikan di atas, maka guna memperbaiki desain pembelajaran direkomendasikan perbaikan pada perencanaan tindakan siklus kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa seharusnya menyimak penyampaian tujuan pembelajaran dan apersepsi secara lisan maupun Tertulis.
- 2) Guru mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan siswa dengan menggunakan panca indra, karena siswa belum maksimal dalam kerja kelompok dan membantu kelompok belajar siswa yang mengalami kesulitan.
- 3) Siswa harus maksimal dalam menanggapi setiap pertanyaan siswa lainnya untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengomunikasikan kembali hasil pengalaman belajarnya di depan kelas.
- 4) Siswa secara mandiri membentuk konsep mulai mengkonseptualisasi suatu teori dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya.
- 5) Siswa mengadakan refleksi pembelajaran dengan baik .

### **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**

Pada siklus II ini disusun rencana

yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Teks Drama”. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dilakukan dalam dua pertemuan. Siklus II, Kompetensi dasar yaitu (1) Mengidentifikasi informasi Teks Drama berupa artikel ilmiah populer dari koran / majalah yang di dengar dan dibaca (2) Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran / majalah) yang didengar dan dibaca. Indikator pada siklus II ini meliputi (1) Menjelaskan pengertian Teks Drama, dan (2) Mengamati contoh Teks Drama. Adapun tindakan pada siklus I diantaranya adalah: Pada siklus II ini diadakan suatu evaluasi, dimana terdapat penilaian proses berupa penilaian aktivitas guru dan siswa dan penilaian akhir berupa prosedur test yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*, *pre-test* yang diberikan sebelum materi dipelajari siswa dan *post-test* diberikan setelah materi sudah dipelajari siswa yang sekaligus sebagai evaluasi siswa. Jenis tes terdiri atas tertulis yang bentuk tesnya yaitu soal pilihan ganda sebanyak 10 soal.

Berdasarkan hasil analisis data dari lembar observasi aktivitas guru, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pembelajaran siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diperoleh rata-rata skor nilai 2,78 termasuk dalam kriteria “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sub pokok bahasan pengertian teks drama sudah mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa *Post-test* 61,88 dan ketuntasan belajar *Post-test* 43,75 % atau

14 siswa untuk *Post-Test* sudah tuntas belajar dan mendapatkan nilai diatas KKM. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa *Post-test* 69,84 dan ketuntasan belajar *Post-test* 75,00 % atau 24 siswa untuk *Post-Test* sudah tuntas belajar dan mendapatkan nilai diatas KKM

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh skor rata-rata 2,60 dengan kriteria “Baik”, penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa *Pre-Test* dan *Post-test* adalah 56,09 dan 69,84 dan ketuntasan belajar *Pre-Test* dan *Post-test* adalah 25,00% dan 75,00% atau ada 8 siswa untuk *Pre-Test* dan 24 siswa untuk *Post-Test* sudah tuntas belajar dan mendapatkan nilai diatas KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus yang telah dilakukan secara klasikal siswa belum dikategorikan tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  baru mencapai sebesar 80%.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t-tes. Dalam menganalisis uji-tes ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil *Pre-Test* siswa siklus I dan *Post-Test* siklus II. Dengan menggunakan program SPSS, maka didapatlah interpretasi data uji t-tes untuk nilai *Pre-Test* Siklus II dan *Post-Test* siklus II. Berdasarkan tabel  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-9,030 > 2,042$ ) dengan P value ( $0,000 < 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siklus II di kelas PTK. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus II dikelas PTK, nilai pretest dan post Test siswa meningkat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 2 Merapi Barat.

Berdasarkan hasil diskusi dengan rekan sejawat yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan kelemahan sebagai refleksi yang ada adalah Sebagai berikut:

- 1) Siswa belum optimal dalam mengamati pengalaman aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan panca indra.
- 2) Siswa belum maksimal diarahkan untuk membentuk konsep mulai mengonseptualisasikan suatu teori dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya
- 3) Siswa kurang difasilitasi untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana diuraikan atas, maka guna memperbaiki desain pembelajaran direkomendasikan perbaikan pada perencanaan tindakan siklus kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa seharusnya optimal mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan dengan secara menyeluruh.
- 2) Siswa secara maksimal mengarahkan membentuk konsep mulai mengonseptualisasi suatu teori dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya secara mandiri.
- 3) Siswa harus difasilitasi untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh

### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

Pada siklus III ini disusun rencana yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi "Teks Drama". Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dilakukan dalam dua pertemuan. Siklus III, Kompetensi dasar yaitu (1)

Mengidentifikasi informasi Teks Drama berupa artikel ilmiah populer dari koran / majalah yang di dengar dan dibaca (2) Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran / majalah) yang didengar dan dibaca. Indikator pada siklus III ini meliputi (1) Menjelaskan pengertian Teks Drama, dan (2) Mengamati contoh Teks Drama . Adapun tindakan pada siklus III diantaranya adalah:

Pada siklus III ini diadakan suatu evaluasi, dimana terdapat penilaian proses berupa penilaian aktivitas guru dan siswa dan penilaian akhir berupa prosedur tes yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* yang diberikan sebelum materi dipelajari siswa dan *post test* diberikan setelah materi sudah dipelajari siswa yang sekaligus sebagai evaluasi siswa. Jenis tes terdiri atas tertulis yang bentuk tesnya yaitu pilihan ganda sebanyak 10 soal

Berdasarkan hasil analisis data dari lembar observasi aktivitas guru, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik sehingga rata-rata skor total yang diberikan kedua pengamat sebesar 3,64 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang diharapkan prosesnya dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa sudah dikembangkan secara optimal. Peningkatan pelaksanaan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I sampai dengan siklus III . Berpikir kritis ditunjukkan dengan adanya sikap yang rasa memiliki aisiplin dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki sikap berpikir kritis siswa yang harus dilakukan. Berpikir kritis seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, dan empati berarti seseorang tu mampu

menidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan kemampuan berpikir kritis itu dan sangat tepat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di SMP Negeri 2 Merapi Barat.

Deskripsi dalam meningkatnya sikap berpikir kritis siswa dalam belajar antara lain yaitu 1. Mempokuskan pertanyaan, 2. Menganalisis argument, 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan, 4. Mempertimbangkan sumber yang dapat dipercaya atau tidak, 5. Mempertimbangkan observasi, 6. Menedukasi dan mempertimbangkan hasil dedukasi, 7. Menginduksi dan mempertibangkan hasil induksi, 8. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan, 9. Mendefinisikan istilah, 10. Mengidentifikasi asumsi – asumsi, 11. Menentukan suatu tindakan, 12. Berinteraksi dengan orang lain diperoleh skor rata-rata 3,64 dengan kriteria "Sangat Baik".

Peningkatan hasil observasi berpikir kritis siswa pada siklus I, II dan III hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil rata-rata siklus I, II dan III yaitu 1,94 dalam kriteria kurang, 2,78 dalam kriteria baik dan 3,64 dalam kriteria Sangat baik. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada tindakan di kelas VIII. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa *Pre-Test* dan *Post-test* adalah 59,84 dan 77,50 dan ketuntasan belajar *Pre-Test* dan *Post-test* adalah

34,38% dan 87,50% atau ada 11 siswa untuk *Pre-Test* dan 28 Siswa untuk *Post-Test* sudah tuntas belajar dan mendapatkan nilai diatas KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus yang telah dilakukan secara klasikal siswa dikategorikan tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  mencapai sebesar 87,50% Belum mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Pelaksanaan tindakan lanjut hasil penilaian, dilaksanakan oleh peneliti pada bagian terakhir yaitu setelah pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan untuk menganalisis program evaluasi perbaikan hasil evaluasi. Pada kegiatan tindakan ini, siswa sudah mulai terbiasa menangkap materi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Keadaan kelas cukup tertib, lancar dan kondusif. Siswa terlihat serius dan penuh perhatian dalam melakukan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menganalisa data dan memberikan kesimpulan dalam pembelajaran.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t-tes. Dalam menganalisis u-tes ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil *Pre-Test* siswa siklus III dan *Post-Test* Siklus III. Dengan menggunakan program SPSS, maka didapatlah interpretasi data Uji t-test untuk nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* siklus III. T hitung : (11,237 > 2,042) dengan Value (0,000 < 0,05) maka hipotesis diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siklus III di kelas *Problem Based Learning (PBL)* / Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan Model pembelajaran *Problem Based*

*Learning ( PBL )* pada siklus III dikelas *Problem Based Learning ( PBL ) / Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )*, nilai pre test dan Post test siswa meningkat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 2 Merapi Barat.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t-tes. Dalam menganalisis uji t-tes ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil *post -Test* siklus I dan siklus III. Dengan menggunakan program SPSS, maka didapatkan interpretasi data uji t-tes untuk nilai *Post-Test* siklus III. Tabel  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (  $-7,629 > 2,042$  ) dengan P Value (  $0,000 < 0,05$  ) maka hipotesis diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning ( PBL )* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siklus III di kelas *Problem Based Learning ( PBL ) / Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )*. Hasil Uji-t di atas membuktikan bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning ( PBL )* pada Siklus II dan siklus III dikelas *Problem Based Learning ( PBL ) / Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )*, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri

### **Pembahasan**

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada kelas Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) pada Siklus I diperoleh hasil observasi kelas dengan rata-rata 1,94 dengan kategori cukup, pada siklus II diperoleh rata-rata 2,78 dengan kategori Baik sedangkan pada siklus ke III diperoleh nilai rata-rata 3,64 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran Model *Problem Based Learning ( PBL )*. Dilihat dari implementasi model pembelajaran

*Problem Based Learning ( PBL )* didalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kriteria berpikir kritis siswa dalam kriteria kurang. Dari 12 indikator berpikir kritis yang diamati oleh pengamat siklus I diperoleh nilai dengan rata-rata 1,73 , siklus II rata-rata 2,63 sedangkan siklus III rata-rata 3,40.

Berdasarkan prestasi belajar rata-rata prestasi siswa mengalami kenaikan , yaitu 61,88 pada siklus I, 69,84 pada siklus II dan 77,50 pada siklus ke III. Sementara rata-rata ketuntasan klasikal pada siklus I 43,75 % , pada siklus II menjadi 75,00 % sedangkan siklus menjadi III 87,50 %. Sedangkan untuk Uji t kuasi eksperimen sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan tes awal berupa Pre test terhadap kelas eksperimen dan control. Data ini digunakan untuk mengetahui adanya kesamaan nilai kemampuan awal antara kelas eksperimen dan control. Kemudian dilakukan uji normalitas dan homogenitas supaya bias membandingkan uji t. Hasil Post-Test kelas eksperimen dan Kelas Kontrol kemudian di uji t-test menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil signifikansinya adalah sebesar 0,000. Jika nilai Sig.(2-tailed)  $< 0,05$  Nilai yang diperoleh adalah  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari hasil perhitungan uji t-test taraf signifikansi 95% dari derajat kebebasan (db) =  $n_1 + n_2 = 31 + 30 = 61 - 2 = 59$  dilihat pada  $t_{tabel}$  yaitu 2,002 diperoleh  $t_{hitung} = 5,441$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning ( PBL )* dalam meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Post-Test kelas eksperimen dan Kelas Kontrol kemudian di uji t-test menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil signifikansinya adalah sebesar 0,000. Jika nilai Sig.(2-tailed) <0,05 Nilai yang diperoleh adalah  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji-t di atas membuktikan bahwa ada perbedaan prestasi belajar dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas eksperimen yaitu kelas VIII.6 dan penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII.5 SMP Negeri 2 Merapi Barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* lebih efektif dalam meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

## PENUTUP

### Simpulan

kesimpulan yang diperoleh adalah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang tepat terbukti efektif dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Merapi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat prestasi belajar siswa yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan pada Penerapan Model

Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memerlukan persiapan yang matang. Guru harus bias memilih topik yang tepat untuk pembelajaran sehingga Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* bias diterapkan. Kemampuan yang baik dalam pelaksanaan akan memberikan efek berpikir kritis siswa yang baik pula. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dituntut untuk memiliki pemahaman konsep pembelajaran yang utuh tentang model pembelajaran seperti Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Pemahaman dan kemampuan yang baik dalam pelaksanaan yang baik akan menghasilkan *Output* belajar yang baik pula, sehingga diharapkan guru: 1) Memperbanyak intensitas keikutsertaannya dalam pelatihan – pelatihan, 2) Membangun komunikasi yang baik antar guru dan siswa, 3) Guru diharapkan melakukan inovasi – inovasi dalam pembelajaran, 4) Guru harus sering melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan 5) Meningkatkan kualifikasi pendidikan dengan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Guru hendaknya memperhatikan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Bigge, Morris L. 1982. *Learning Theoris for Teachers*. New York. Harper & Row Publishers Inc. Fourth Edition

Donal and Johnson. *Experiential Learning Theory (ELT)- Based classical Guidance Model To Improve Responsible Character*” e-journal.undiksha.ac.id.20 April 2010.115 hlm.

Kesuma Wijaya, D.,T, & Permana, J. 2013. *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusman , 2010. Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme

Tu’u,Tulus.2013. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta